

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menurut Abdul Chaer (2003:53), salah satu sifat bahasa adalah dinamis. Hal itu disebabkan karena bahasa tidak pernah lepas dari segala kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat dan bersosialisasi satu sama lain. Oleh karena itu suatu masyarakat pasti memiliki cara berkomunikasi dan pola pikir yang tidak terlepas dari kebiasaan dan juga adat dan budaya setempat. Untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan hasil dari pikiran dapat kita sampaikan pada orang lain dengan perantara bahasa. Dalam menyampaikan hasil pikiran dan perasaan, seseorang dapat mengungkapkannya secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang ada kalanya seseorang tidak dapat menyampaikan hasil pemikiran maupun perasaannya secara langsung dan apa adanya sehingga menggunakan peribahasa atau idiom. Ada banyak alasan mengapa seseorang menggunakan idiom atau peribahasa, salah satunya adalah untuk menghindari perasaan tidak nyaman bagi penutur maupun orang yang mendengar namun tetap dapat menyampaikan pemikiran dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Idiom juga digunakan untuk menghindari penggunaan bahasa yang terlalu vulgar atau terasa kejam.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang sopan dan cenderung berbasa-basi dalam berbicara. Berbeda dengan masyarakat barat yang lebih senang menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka secara langsung dan terbuka, masyarakat Jepang lebih senang mengungkapkan pendapat mereka secara tidak langsung karena tidak ingin menyakiti perasaan lawan bicaranya. Karena itulah dalam kesehariannya masyarakat Jepang sering kali menggunakan idiom atau yang dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku* ketika menyampaikan sesuatu.

Dalam bahasa Indonesia sendiri idiom bukanlah hal yang asing. Idiom-idiom seperti bertemu muka, banting tulang, kaki tangan, muka dua, kepala batu dan masih banyak idiom lainnya cukup sering ditemui secara lisan maupun tulisan. Makna dari idiom-idiom tersebut juga telah kita pahami karena pada dasarnya kita telah memahami bahasa yang digunakan dan pengalaman budaya yang telah kita

miliki membantu logika kita untuk memahami idiom-idiom dalam bahasa Indonesia. Lain halnya dengan idiom bahasa Jepang, perbedaan budaya dan cara memandang suatu objek dan peristiwa seringkali membuat logika kita kesulitan memahami makna dibalik *kanyouku* atau idiom berbahasa Jepang. Saat orang Indonesia melihat keindahan bunga sakura ketika bunga tersebut bermekaran, orang Jepang melihat keindahannya saat kelopak sakura mulai berguguran adalah salah satu contoh perbedaan bangsa Jepang dan Indonesia dalam melihat keindahan dari suatu objek. Contoh lainnya adalah kebiasaan orang Jepang menyebut apel hijau sebagai *aoi ringgo* yang bila diartikan secara langsung akan menjadi apel biru, padahal dalam kenyataannya apel tersebut berwarna hijau dan bukannya biru. Bagi orang yang bukan penutur asli dan tidak tinggal di lingkungan berbahasa Jepang tentunya akan kebingungan dengan istilah tersebut. Idiom juga tidak jauh berbeda, bagi pembelajar yang tidak tinggal di lingkungan berbahasa Jepang tentunya akan kesulitan menemukan rasa bahasa untuk mengartikan *kanyouku* secara tepat.

Idiom merupakan aspek yang penting sebagai salah satu ciri bahasa Jepang itu sendiri. Penggunaannya dapat kita temui dalam bentuk lisan maupun tulisan seperti dalam siaran radio, drama, film, animasi, manga, novel dan liputan-liputan di majalah maupun televisi. *Kanyouku-kanyouku* juga terkadang muncul dalam bahan ajar bahasa Jepang. Karena itulah sebagai pembelajar bahasa Jepang sudah sewajarnya mengetahui dan mampu menggunakan *kanyouku-kanyouku* dalam bahasa Jepang untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

*Kanyouku* atau yang dalam bahasa Indonesia berarti idiom, adapun pengertian *kanyouku* menurut Noboru Oyanagi (1997:17) yaitu, *kanyouku wa futatsu ijou no tango ga kumiawasatte, zentai de aruu imi wo arawasu*.

“*Kanyouku* adalah dua kata atau lebih yang setelah digabung memiliki arti tertentu”.

Sampai saat ini masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang tidak mengetahui *kanyouku* dalam bahasa Jepang meskipun telah mempelajari dan menguasai bahasa Jepang. Dengan memahami *kanyouku* seseorang dapat membuat pembicaraan lebih mudah dipahami arahnya sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman. Selain itu dengan menggunakan *kanyouku*, perasaan dan pemikiran yang ingin disampaikan akan lebih cepat tanpa harus

menjelaskan secara panjang lebar. *Kanyouku* terkadang muncul dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang tidak mengetahui dan memahami *kanyouku* tentunya akan sangat kesulitan apabila menemukan *kanyouku* saat berkomunikasi dengan orang Jepang. Maka dari itu sangat penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengerti dan dapat menerapkan *kanyouku* saat menggunakan bahasa Jepang.

Jumlah *kanyouku* dalam bahasa Jepang sangat banyak sehingga ruang lingkungannya juga sangat luas. Jumlah *kanyouku* yang tidak sedikit inilah yang sering kali membuat para pembelajar bahasa asing kesulitan dalam menghafal dan memahami *kanyouku* dalam bahasa Jepang. Tidak sedikit pula para peneliti yang telah menggunakan *kanyouku* sebagai objek penelitian mereka. Sebagian besar peneliti tersebut mentitikberatkan salah satu unsur *kanyouku* sebagai objek utama penelitiannya. Salah satu *kanyouku* yang memiliki jumlah sangat banyak dan sering digunakan antara lain adalah *kanyouku* dengan kata *me* (目) yang berarti mata.

Mata merupakan organ utama yang berhubungan dengan indra penglihatan manusia. Keberadaan mata adalah hal yang penting bagi manusia karena dengan mata kita dapat melihat dunia di sekitar kita. Selain itu istilah mata sebagai jendela jiwa mungkin sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Istilah itu bukanlah hal yang aneh karena dengan melihat sesuatu yang mengharukan hati kita juga dapat tersentuh karena hal tersebut. Ada pula istilah bahwa mata tidak bisa berbohong, Eckhard Hess seorang peneliti *pupillometrics* asal Jerman mengatakan bahwa gerakan pupil mata tidak bisa dibuat-buat dan ketika seseorang tertarik akan sesuatu maka pupilnya akan melebar. Mata juga dapat mendeteksi kesadaran seseorang secara sederhana, misalnya kita dapat menyimpulkan seseorang sedang tertidur begitu kedua matanya tersembunyi dibalik kelopak mata dalam waktu yang lama. Mata juga menunjukkan fokus dan ketertarikan seseorang akan sesuatu, misalnya bila seseorang dihadapkan dengan hal yang disukainya secara psikologi orang tersebut tanpa sadar akan memandang hal tersebut, dan sebaliknya saat dihadapkan dengan hal yang tidak disukainya maka orang akan berusaha mengalihkan pandangannya agar tidak perlu menatap hal yang tidak disukainya. Selain itu *kanyouku* yang terbentuk dari kata *me*

memiliki jumlah yang banyak dan sering digunakan dalam kegiatan berkomunikasi dalam bahasa Jepang namun penelitiannya masih sangat sedikit.

*Kanyouku* memiliki dua makna yaitu makna leksikal dan makna idiomatikal. Kata *me* juga sering digunakan dalam tulisan maupun pembicaraan kalimat atau karangan lainnya yang tidak memiliki makna idiomatikal. Silahkan perhatikan contoh di bawah ini:

(1) *Harry Potter me no iro wa midori iro desu*

Mata Harry Potter berwarna hijau.

Kata *me* pada kalimat tersebut memiliki makna yang sebenarnya atau bisa pula disebut makna Leksikal. Dari kalimat di atas kita dapat mengetahui bahwa mata yang dimaksud pada kalimat di atas adalah mata dari seseorang yang bernama Harry Potter. Akan tetapi dalam *kanyouku* kata *me* dapat memiliki banyak arti, seperti fokus, memperhatikan, marah, kessal dan masih banyak lagi. Untuk mengetahui perbedaannya silahkan perhatikan contoh di bawah ini:

(2) *Dorako wa Harry o shiroi me de mimasu.*

Arti secara leksikal : Drako memandang Harry dengan mata putih.

Arti secara idiomatikal : Drako memandang Harry dengan sinis.

Dari contoh di atas dapat dilihat perbedaan yang mencolok antara arti secara leksikal dengan arti secara idiomatikal dari kalimat di atas. Apabila kita tidak mengetahui makna dari ‘*Shiroi me de mimasu*’ kita tidak akan paham makna yang dimaksud dari *kanyouku* tersebut adalah tatapan sinis. Pemilihan arti ‘*Shiroi me de mimasu*’ menjadi menatap sinis sendiri dilakukan dengan melakukan analisa menggunakan tiga majas yaitu majas metafora, metonimi dan sinekdoke. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis merasa perlu untuk menganalisis *kanyouku-kanyouku* yang mengandung unsur *me* sebagai titik beratnya dalam penelitian ini dengan judul “Analisis Makna *Kanyouku* Yang Terbentuk Dari Kata *Me* dalam Bahasa Jepang”

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis sampaikan sebelumnya maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna leksikal yang terkandung dalam *kanyouku* bahasa Jepang yang diawali dengan kata *me*?
2. Apa makna ideomatikal yang terkandung dalam *kanyouku* bahasa Jepang yang diawali dengan kata *me*?
3. Bagaimanakah hubungan makna leksikal dan ideomatikal *kanyouku* yang diawali dengan kata *me* dilihat dari tiga majas yaitu majas metafora, majas metonimi, dan majas sinekdokee?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis akan membatasi masalah berdasarkan hal-hal berikut ini:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti makna *kanyouku* dalam bahasa Jepang yang diawali dengan kata *me* secara leksikal dan ideomatikal yang masih aktif digunakan di kehidupan masyarakat Jepang.
2. Penelitian ini hanya akan meneliti makna *kanyouku* bahasa Jepang yang diawali dengan kata *me* dilihat dari tiga majas yaitu majas metafora, majas metonimi, dan majas sinekdokee.
3. Penelitian ini hanya akan meneliti makna *kanyouku* yang diawali dengan kata *me* yang terdapat dalam tiga kamus idiom bahasa Jepang yaitu *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten*, *Shougakusei no Manga Kanyouku Jiten* dan *Yourei de Wakaru Kanyouku Jiten*.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya keterkaitan makna leksikal dan makna ideomatikal dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *me*. Sesuai dengan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui makna leksikal dalam *kanyouku* yang diawali dengan kata *me*.
2. Untuk mengetahui makna ideomatikal *kanyouku* yang diawali dengan kata *me*.

3. Untuk mengetahui hubungan makna leksikal dan gramatikal idiom yang diawali dengan kata *me*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dan manfaat teoritis dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam *kanyouku* yang diawali dengan kata *me* baik secara leksikal maupun ideomatikal antara lain:

1. Dapat menjadi referensi pembelajaran bahasa Jepang sehingga penelitian ini dapat mempermudah pembelajar dalam menghafal dan menggunakan *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *me*.
2. Dengan penjelasan dengan tiga buah majas yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke diharapkan penelitian ini memberikan solusi untuk pembelajar bahasa Jepang sehingga dapat lebih mudah memahami dan mengingat *kanyouku* yang menggunakan kata *me* sebagai pembentuknya.
3. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan minat pembelajar bahasa Jepang untuk menambah wawasan seputar *kanyouku* bahasa Jepang terutama yang diawali dengan kata *me*.

Sementara manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain

1. Menjadi salah satu referensi bagi pembelajar bahasa Jepang.
2. Dapat dijadikan bahan acuan maupun referensi bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk meneliti *kanyouku* di masa mendatang, terutama mengenai *kanyouku* yang diawali dengan kata *me*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran untuk mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam mengingat dan menggunakan *kanyouku* terutama yang diawali dengan kata *me*.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun atas lima bab yang dibagi menjadi beberapa sub-bab kemudian dirangkai hingga menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Urutan sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu mengenai latar belakang dari masalah yang akan diteliti beserta rumusan masalah, tujuan dari penelitian serta manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun praktis baik itu bagi pembelajar, pengajar, maupun peneliti selanjutnya.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab kedua ini penulis akan menjabarkan konsep dan juga teori yang berhubungan dengan penelitian seperti konsep mengenai linguistik kognitif, semantik, teori-teori mengenai gaya bahasa terutama gaya bahasa metafora, metonimi, dan sinekdoke juga teori-teori mengenai *kanyouku*. Kemudian untuk melengkapinya akan dimunculkan pula penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan memaparkan lebih jelas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Bab ini juga menjabarkan mengenai instrumen penelitian beserta teknik dan langkah-langkah dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang akan diteliti.

## **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini terdiri atas dua sub-bab, yaitu mengenai “analisis makna *kanyouku*” dan “hasil penelitian”. Dalam sub-bab analisis makna peneliti akan menyajikan data-data penelitian yang diperoleh kemudian membahas cara mengolah dan menganalisis data tersebut. Dalam sub-bab hasil penelitian akan diuraikan ringkasan dan hasil dari analisis.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab terakhir ini akan ada uraian singkat serta kesimpulan dari hasil penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian yang telah disebutkan pada bab pertama, kemudian penulis akan menyampaikan saran-saran yang diharapkan dapat membantu untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *kanyouku* terutama *kanyouku me*.